

Penguatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Pojok Literasi Sekolah, Program 15 Menit Membaca, dan Festival Literasi Anak

Andi Quraisy ^{1*}, Ilhamsyah ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* andiquraisy@unismuh.ac.id

Abstract

Mitra Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SD Inpres 3/77 Panyula, Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan sasaran program sebanyak 24 siswa. Permasalahan utama mitra adalah budaya membaca siswa belum terbentuk secara konsisten, ditandai rendahnya kebiasaan membaca harian, keterbatasan akses bacaan yang menarik dan mudah dijangkau, serta minimnya kegiatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Solusi yang disepakati bersama mitra berupa Penguatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui (1) Pojok Literasi Sekolah, (2) Program 15 Menit Membaca, dan (3) Festival Literasi Anak. Pelaksanaan dilakukan selama tiga bulan (Oktober–Desember 2025) melalui tahapan persiapan (koordinasi, pemetaan baseline, penyusunan SOP, dan penyiapan sarana), pelaksanaan tiga program inti, serta monitoring–evaluasi berkala. Hasil pelaksanaan menunjukkan pojok literasi berhasil menyediakan akses bacaan harian yang tertata dan terkelola melalui mekanisme peminjaman sederhana; program 15 menit membaca membentuk rutinitas membaca yang lebih konsisten disertai reading log dan pendampingan membaca terbimbing bagi siswa yang membutuhkan; sementara festival literasi memperkuat motivasi dan partisipasi siswa melalui kegiatan storytelling, pameran karya literasi, tantangan literasi, serta apresiasi yang inklusif. Secara keseluruhan, integrasi akses, pembiasaan, dan apresiasi ini memperkuat ekosistem literasi sekolah dan menjadi dasar keberlanjutan program melalui penetapan pengelola pojok literasi, jadwal rutin membaca, dan rencana festival sebagai agenda berkala.

Keywords: *Literasi Membaca, Pembiasaan Membaca, 15 Menit Membaca, Kampus Mengajar, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar karena kemampuan memahami teks mempengaruhi hampir seluruh mata pelajaran (Prayudi et al., 2023). Kemampuan membaca tidak hanya menentukan capaian pada Bahasa Indonesia, tetapi juga mempengaruhi pemahaman instruksi, penalaran, serta penguasaan konsep dasar pada mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA, dan IPS (Muliantara & Suarni, 2022). Pada fase pendidikan dasar, pembentukan kebiasaan membaca tidak cukup hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi memerlukan ekosistem literasi yang “hadir” dalam keseharian siswa: tersedia bahan bacaan yang dekat dan menarik, ada rutinitas membaca yang konsisten, serta ada pengalaman literasi yang menyenangkan dan apresiatif (Aryani & Purnomo, 2023). Dalam konteks ini, penguasaan keterampilan membaca perlu dibangun bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga kemampuan memahami teks yang lebih kompleks (Puspitasari & Sukartono, 2022).

<https://doi.org/10.30605/ipmas.6.1.2026.1120>

Ketika ekosistem tersebut belum terbentuk, siswa cenderung membaca hanya saat diminta guru atau ketika ada tugas, sehingga kemampuan membaca pemahaman, kosakata, dan kemandirian belajar berkembang lebih lambat (Agustian & Marantika, 2022). Bahkan, keterbatasan kemampuan membaca dapat membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran dan berdampak pada kepercayaan diri serta minat belajar (Nainggolan et al., 2022). Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SD Inpres 3/77 Panyula, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan dasar dengan komitmen pada peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka, serta pengembangan karakter dan potensi peserta didik dalam lingkungan belajar yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai lokal.

Sasaran langsung kegiatan adalah 24 siswa yang terlibat aktif dalam rangkaian program penguatan literasi membaca, sekaligus menjadi kelompok awal pembiasaan yang diharapkan dapat menularkan praktik literasi positif di lingkungan kelas dan sekolah melalui dukungan guru dan budaya sekolah yang konsisten. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah budaya membaca siswa belum terbentuk secara konsisten. Kondisi ini selaras dengan realitas di lapangan bahwa masih terdapat variasi kemampuan membaca yang cukup besar dalam satu kelas; sebagian siswa masih berada pada tahap awal seperti mengeja atau membaca kalimat sederhana tanpa pemahaman yang memadai (Syarifudin, 2023). Di mitra, situasi tersebut tampak dari kebiasaan membaca harian yang belum rutin, akses bacaan pengayaan yang terbatas, serta minimnya kegiatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan (Elitasari et al., 2023). Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebagian siswa membaca terutama ketika ada instruksi atau tugas, bukan karena dorongan internal atau kebiasaan (Muharzie et al., 2023).

Sementara itu, bacaan yang tersedia belum sepenuhnya variatif dan menarik bagi anak; koleksi perpustakaan relatif terbatas, beberapa bahan bacaan kurang sesuai tingkat kelas, dan bahan bacaan pengayaan (cerita anak, pengetahuan populer sederhana, komik edukatif, ensiklopedia anak) masih minim dibandingkan buku paket (Sari & Supriyadi, 2021). Pada saat yang sama, ruang literasi yang dekat dengan siswa belum optimal pojok baca di kelas/area strategis belum tersedia atau belum terkelola, sehingga buku tidak tertata rapi, tidak ada mekanisme peminjaman yang sederhana, dan pembaruan koleksi jarang dilakukan (Aswasulasikin et al., 2023). Keterbatasan akses bahan bacaan yang menarik serta lingkungan literasi yang kurang mendukung merupakan faktor yang sering memperkuat masalah literasi di sekolah dasar (Chamisijatin et al., 2022).

Ketersediaan bacaan, tantangan lainnya adalah aktivitas literasi yang belum terstruktur dan belum rutin. Kegiatan membaca cenderung bersifat insidental, sehingga sulit membentuk habit (Farlidyat et al., 2024). Padahal, pembiasaan membutuhkan aktivitas yang singkat namun konsisten dan dapat dilakukan tanpa beban tambahan yang berat. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah program membaca singkat yang terintegrasi dalam aktivitas belajar, seperti “15 menit membaca” (Nurkaeti et al., 2020). Durasi ini dinilai cukup untuk membangun kebiasaan membaca tanpa membebani jadwal pembelajaran yang padat (Sari et al., 2021), sekaligus berpotensi meningkatkan kosakata, kelancaran, dan pemahaman membaca bila dilaksanakan secara konsisten (Puspitasari & Sukartono, 2022). Namun, implementasinya tidak selalu mudah karena menghadapi tantangan pemilihan bahan bacaan, pengelolaan kelas, serta keterbatasan sistem pemantauan untuk mengevaluasi kemajuan siswa (Chamisijatin et al., 2022; Yudiana, 2025).

Kegiatan literasi di sekolah juga belum banyak dikemas secara atraktif; program yang mampu memicu motivasi intrinsik siswa seperti tantangan membaca, storytelling, pameran karya literasi, atau pemberian apresiasi belum berjalan secara terencana. Padahal, pengalaman membaca yang positif perlu dibangun melalui kesempatan memilih bacaan sesuai minat serta aktivitas reflektif seperti mendiskusikan isi bacaan atau mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (Solihah et al., 2023; Tijow et al., 2022). Selain itu, prinsip pembelajaran berdiferensiasi juga relevan, misalnya melalui membaca terbimbing dan latihan fonik bagi siswa yang masih berjuang pada keterampilan dasar (Sholikhah et al., 2023). Ditinjau lebih mendalam, permasalahan di mitra berakar pada empat hal yang saling berkaitan: keterbatasan sarana literasi yang dekat dengan siswa; ketiadaan rutinitas membaca yang singkat tetapi konsisten; motivasi membaca yang belum diperkuat melalui pengalaman yang menyenangkan dan apresiatif; serta manajemen program literasi sekolah yang belum terstruktur (Lestari et al., 2023).

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada beberapa konsekuensi pembelajaran, mulai dari keterbatasan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan, terhambatnya perkembangan kosakata dan kemampuan menulis, hingga rendahnya kemandirian belajar siswa. Karena itu, penguatan literasi di sekolah perlu dipandang sebagai program kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak agar dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan (Muliantara & Suarni, 2022; Nurkaeti et al., 2020; Chamisijatin et al., 2022). Dalam kerangka kolaboratif tersebut, kehadiran mahasiswa dapat menjadi penggerak inovasi dan pendamping implementasi program literasi di sekolah melalui dukungan aktivitas yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa (Moi & Dopo, 2023). Respons atas kondisi nyata mitra tersebut, disepakati solusi berupa program Penguatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Pojok Literasi Sekolah, Program 15 Menit Membaca, dan Festival Literasi Anak.

Program ini dirancang saling melengkapi pada tiga aspek kunci: akses, kebiasaan, dan motivasi-apresiasi. 1) Pojok Literasi Sekolah ditujukan untuk menghadirkan ruang baca yang mudah dijangkau dengan koleksi bacaan yang sesuai tingkat perkembangan siswa, menarik, dan bervariasi, serta dikelola dengan sistem sederhana (penataan, aturan peminjaman, jadwal, dan pembaruan koleksi bertahap). 2) Program 15 Menit Membaca difokuskan pada pembiasaan membaca harian yang realistis diterapkan di sekolah; kegiatan ini dapat dilengkapi catatan membaca sederhana agar guru mudah memantau konsistensi dan progres siswa. 3) Festival Literasi Anak menjadi penguat motivasi melalui pengalaman literasi yang menyenangkan, partisipatif, dan apresiatif (storytelling, pameran ringkasan buku, membaca nyaring, dan penghargaan sederhana). Integrasi ketiga program penguatan literasi diharapkan mampu memperkuat budaya membaca pada 24 siswa sasaran dan menyediakan model pengelolaan literasi yang lebih terstruktur untuk keberlanjutan di lingkungan sekolah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres 3/77 Panyula, Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan sasaran utama 24 siswa sekolah dasar. Pelaksanaan program berlangsung selama 3 bulan (Oktober–Desember) melalui pendekatan pendampingan berbasis sekolah yang menekankan pembiasaan, penguatan akses bacaan, serta pembentukan pengalaman literasi yang menyenangkan dan apresiatif. Tujuan kegiatan adalah (1) meningkatkan akses dan keterpaparan siswa terhadap bahan bacaan yang sesuai usia, (2) membentuk kebiasaan membaca harian yang konsisten melalui rutinitas terstruktur, dan (3) meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam aktivitas literasi

melalui kegiatan puncak yang atraktif. Bentuk program yang dijalankan meliputi tiga kegiatan inti, yaitu Pojok Literasi Sekolah, Program 15 Menit Membaca, dan Festival Literasi Anak, yang didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi untuk memastikan program berjalan konsisten dan menghasilkan luaran terukur.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada awal Oktober dengan fokus pada pemetaan kebutuhan, penyusunan perangkat program, dan penyiapan sarana pelaksanaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1). Koordinasi awal dengan pihak sekolah: Dilakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru pendamping untuk menyepakati tujuan, sasaran 24 siswa, jadwal pelaksanaan, pembagian peran, serta integrasi program ke rutinitas sekolah. 2). Identifikasi kondisi awal (baseline) literasi: Tim melakukan observasi singkat terkait kebiasaan membaca siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan kondisi ruang yang memungkinkan untuk pojok literasi.

Selain itu, dilakukan pemetaan awal kemampuan membaca melalui instrumen sederhana (misalnya: cek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan ringkas sesuai jenjang). 3). Penyusunan perangkat dan SOP program: Disusun pedoman pelaksanaan untuk masing-masing program, meliputi: aturan penggunaan pojok literasi, mekanisme peminjaman sederhana, format catatan membaca (reading log), jadwal 15 menit membaca, dan rancangan kegiatan festival literasi. Pada tahap ini juga disiapkan rubrik monitoring yang mudah digunakan guru. 4). Penyiapan sarana dan bahan: Tim menyiapkan rak/box buku, label kategori bacaan, kartu peminjaman, poster ajakan membaca, serta bahan bacaan yang sesuai usia siswa (cerita anak, pengetahuan populer sederhana, bacaan bergambar, dan bacaan pengayaan lain). Penyiapan ini menyesuaikan kondisi sekolah agar tetap realistis dan mudah dirawat.

Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program yaitu 1). Program Pojok Literasi Sekolah dilaksanakan dengan menyiapkan ruang baca sederhana di kelas yang mudah dijangkau siswa sebagai pusat akses bacaan harian. Koleksi buku ditata rapi dan diklasifikasikan secara sederhana berdasarkan jenis/tingkat kesulitan agar siswa dapat memilih bacaan sesuai minat dan kemampuan. Bersama guru pendamping, tim menyusun aturan penggunaan dan mekanisme peminjaman yang mudah (seperti kartu/lembar kontrol) untuk memastikan buku berputar serta terawat. Pojok literasi juga diperkuat dengan elemen pendukung seperti poster ajakan membaca dan rekomendasi bacaan, sehingga tercipta lingkungan yang memotivasi siswa untuk membaca secara spontan dan berkelanjutan.

Luaran program ini adalah pojok literasi yang fungsional, koleksi bacaan terkelola, serta SOP penggunaan dan peminjaman yang dapat dijalankan oleh sekolah. 2). Program 15 Menit Membaca dilaksanakan sebagai pembiasaan membaca harian yang terintegrasi ke rutinitas sekolah selama periode Oktober–Desember. Waktu pelaksanaan ditetapkan bersama guru (misalnya sebelum pembelajaran dimulai) agar konsisten dan tidak mengganggu jadwal utama. Siswa membaca bacaan pilihan dari pojok literasi, sementara siswa yang masih membutuhkan dukungan diberikan pendampingan membaca terbimbing agar tetap dapat berpartisipasi. Untuk memantau konsistensi, siswa mengisi catatan membaca (*reading log*) sederhana yang memuat judul bacaan dan kesan singkat, kemudian direkap secara berkala oleh guru/tim.

Program ini juga diperkuat dengan sesi berbagi bacaan singkat dan apresiasi berbasis konsistensi serta usaha siswa, sehingga kebiasaan membaca terbentuk dan motivasi tetap terjaga. 3). Festival Literasi Anak dilaksanakan sebagai kegiatan puncak untuk

memperkuat motivasi dan partisipasi siswa melalui pengalaman literasi yang menyenangkan, kreatif, dan apresiatif. Kegiatan festival dirancang mencakup aktivitas seperti membaca nyaring atau *storytelling*, pameran karya literasi sederhana (ringkasan bacaan / poster tokoh / “buku favoritku”), serta tantangan literasi ringan yang sesuai usia. Pada akhir kegiatan diberikan apresiasi untuk mendorong iklim literasi positif, misalnya penghargaan bagi siswa yang paling konsisten membaca atau paling aktif berbagi cerita. Festival melibatkan guru dan lingkungan sekolah agar program literasi tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi agenda yang dapat direplikasi dan dikembangkan pada periode berikutnya.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan konsisten selama Oktober–Desember serta menghasilkan perubahan yang terukur. Monitoring proses dilakukan secara berkala melalui observasi pelaksanaan “15 menit membaca”, pengecekan rutin fungsi pojok literasi (keteraturan, pemanfaatan, dan perawatan buku), serta rekap catatan membaca (*reading log*) siswa untuk melihat konsistensi dan keterlibatan peserta. Temuan monitoring digunakan sebagai dasar perbaikan cepat selama program berlangsung, misalnya penyesuaian bahan bacaan dan penguatan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan.

Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan program PKM melalui indikator sederhana: konsistensi keterlaksanaan kegiatan, peningkatan partisipasi dan frekuensi membaca, serta perkembangan awal kelancaran dan pemahaman bacaan. Umpan balik dari guru dan siswa juga dikumpulkan untuk menilai perubahan motivasi serta kendala pelaksanaan. Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama sekolah untuk menyepakati tindak lanjut, meliputi penanggung jawab pojok literasi, keberlanjutan jadwal “15 menit membaca”, dan rencana festival literasi sebagai agenda berkala.

Hasil dan Pembahasan

Pojok Literasi Sekolah

Pelaksanaan kegiatan Pojok Literasi Sekolah berfokus pada penyediaan akses bacaan yang dekat, menarik, dan mudah digunakan oleh siswa sebagai strategi awal membangun budaya membaca di SD Inpres 3/77 Panyula. Kegiatan ini dilaksanakan pada fase awal program (Oktober) sebagai pondasi bagi pembiasaan membaca melalui program “15 menit membaca” dan penguatan motivasi pada Festival Literasi Anak. Hasil utama dari kegiatan ini adalah tersedianya pojok literasi yang fungsional, koleksi bacaan yang tertata, serta mekanisme penggunaan yang sederhana sehingga siswa dapat mengakses bacaan secara lebih rutin.

Secara fisik, pojok literasi ditempatkan pada area yang mudah dijangkau siswa dan mendukung aktivitas membaca tanpa mengganggu proses pembelajaran. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keterbacaan, termasuk pengaturan rak/box buku, pelabelan kategori bacaan, serta penyediaan elemen pendukung (poster ajakan membaca dan ruang rekomendasi buku). Penempatan dan desain pojok literasi ini bertujuan menjadikan bacaan “hadir” dalam keseharian siswa, sehingga aktivitas membaca tidak bergantung pada kunjungan ke perpustakaan formal yang waktunya terbatas. Bahan bacaan, koleksi disusun dan dikelompokkan secara sederhana agar siswa mampu memilih buku secara mandiri sesuai minat dan level kemampuan membaca.

Kategori bacaan mencakup bacaan cerita bergambar, cerita rakyat/cerita anak, pengetahuan populer sederhana, serta bacaan pengayaan lainnya yang relevan dengan usia sekolah dasar. Pengelompokan ini terbukti membantu siswa dalam mengambil bacaan dengan cepat tanpa kebingungan, sekaligus memudahkan guru memfasilitasi pemilihan bacaan bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan membaca. Selain itu, penataan yang rapi mendorong siswa lebih tertib dalam mengembalikan buku pada tempatnya dan menjaga kondisi buku tetap baik.

Pojok literasi tidak hanya menjadi “tempat buku”, kegiatan ini juga menghasilkan mekanisme pengelolaan sederhana berupa aturan penggunaan dan peminjaman. Mekanisme ini meliputi tata cara peminjaman/pengembalian, batas waktu peminjaman, serta pencatatan singkat melalui kartu/lembar kontrol. Penerapan mekanisme tersebut membuat sirkulasi buku lebih terantau dan mencegah buku hilang atau tidak kembali. Di sisi lain, sistem yang sederhana menjaga agar guru dan siswa tidak terbebani administrasi, sehingga fokus utama tetap pada pembiasaan membaca.

Aspek respons dan pemanfaatan, pojok literasi mendorong peningkatan keterpaparan siswa terhadap bahan bacaan karena aksesnya lebih dekat dan tersedia setiap hari. Siswa mulai menunjukkan perilaku memilih bacaan sendiri, membaca di sela waktu senggang, dan menukar bacaan dengan teman. Guru pendamping juga lebih mudah mengarahkan kegiatan membaca karena sumber bacaan berada di dalam lingkungan kelas/sekolah dan dapat digunakan sewaktu-waktu. Dampak awal yang terlihat adalah meningkatnya frekuensi interaksi siswa dengan buku serta munculnya minat membaca pada sebagian siswa yang sebelumnya jarang membaca, meskipun tingkat keterlibatan masih bervariasi sesuai kemampuan membaca masing-masing.

Temuan penting lainnya adalah bahwa keberfungsian pojok literasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengelolaan. Pada minggu-minggu awal, penataan dan aturan yang jelas membantu siswa beradaptasi. Namun, agar pojok literasi tetap hidup, diperlukan peran guru dalam menjaga rutinitas penggunaan, mengingatkan budaya merawat buku, serta melakukan pembaruan bacaan secara bertahap. Oleh karena itu, pada akhir tahap ini disepakati penanggung jawab pengelolaan pojok literasi dan jadwal pengecekan berkala, sehingga keberlanjutan program tetap terjaga setelah pendampingan selesai.

Secara keseluruhan, kegiatan Pojok Literasi Sekolah menghasilkan luaran konkret berupa ruang literasi yang dapat diakses harian, sistem pengelolaan sederhana, serta peningkatan awal minat dan interaksi siswa dengan bahan bacaan. Pojok literasi menjadi langkah strategis karena menyediakan prasyarat utama pembiasaan membaca, yaitu ketersediaan bacaan yang menarik dan mudah dijangkau. Dengan demikian, pojok literasi berperan sebagai infrastruktur literasi sekolah yang mendukung pelaksanaan program “15 menit membaca” dan menjadi sumber aktivitas literasi yang akan dipamerkan serta diapresiasi pada Festival Literasi Anak.

Program 15 Menit Membaca

Pelaksanaan Program 15 Menit Membaca menjadi inti pembiasaan literasi harian yang dilakukan secara konsisten selama periode Oktober–Desember. Program ini dirancang untuk mengubah aktivitas membaca dari kegiatan yang insidental menjadi rutinitas yang terstruktur, singkat, dan realistis diterapkan dalam jadwal sekolah. Kegiatan ini memanfaatkan Pojok Literasi Sekolah sebagai sumber bacaan utama, sehingga siswa tidak mengalami hambatan akses dan dapat langsung memilih bacaan sesuai minat serta tingkat kemampuan membaca.

Secara teknis, program dijalankan pada waktu yang disepakati bersama guru pendamping agar tidak mengganggu jam pelajaran inti, misalnya sebelum pembelajaran dimulai atau pada awal sesi tertentu. Selama 15 menit, siswa membaca secara mandiri dengan suasana kelas yang kondusif. Untuk menjaga keterlibatan seluruh siswa, pelaksanaan program tidak disamaratakan sepenuhnya: siswa yang kemampuan membacanya masih berkembang diberikan pendampingan lebih intensif (misalnya membaca terbimbing, membaca bergantian, atau penggunaan bacaan dengan teks lebih sederhana), sedangkan siswa yang lebih lancar diberi keleluasaan memilih bacaan yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu program tetap inklusif dan mencegah siswa yang masih kesulitan merasa tertinggal atau tidak percaya diri.



Gambar 1. Kegiatan Pemantauan di Kelas

Hasil awal menunjukkan bahwa rutinitas membaca singkat namun konsisten membantu membangun “ritme” literasi di kelas. Siswa mulai terbiasa menyiapkan buku, membaca dengan tenang, dan mengelola waktu membaca dengan lebih tertib. Dibandingkan kondisi awal yang membaca sering bergantung pada tugas, aktivitas 15 menit membaca memberikan ruang bagi siswa untuk membaca karena kebutuhan dan ketertarikan, bukan semata kewajiban akademik. Dampak yang terlihat pada sebagian siswa adalah meningkatnya kesediaan untuk memilih buku sendiri, ketertarikan mencoba judul bacaan baru, serta adanya kebiasaan bertanya atau berbagi cerita tentang bacaan yang sedang dibaca.

Mendukung monitoring dan memperkuat tanggung jawab membaca, program ini dilengkapi dengan catatan membaca (*reading log*) sederhana. Siswa mencatat judul buku yang dibaca dan memberikan kesan singkat, kemudian guru/tim melakukan rekap secara berkala. Reading log tidak diarahkan menjadi beban administrasi, melainkan sebagai alat untuk melihat konsistensi membaca, variasi bacaan, dan kebutuhan pendampingan. Melalui rekap ini, guru lebih mudah mengidentifikasi siswa yang mulai berkembang (misalnya makin berani membaca lebih panjang) maupun siswa yang memerlukan dukungan tambahan karena cenderung memilih bacaan yang sama atau belum mampu menyelesaikan bacaan.

Rutinitas membaca, program juga diperkuat dengan aktivitas penguatan motivasi yang sederhana, seperti sesi berbagi bacaan singkat pada periode tertentu (misalnya mingguan) dan apresiasi berbasis konsistensi serta usaha. Penguatan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi karena siswa merasa proses membaca mereka diperhatikan dan dihargai. Apresiasi juga membantu membentuk iklim literasi yang positif dengan membaca tidak diposisikan sebagai aktivitas yang “menekan”, tetapi sebagai kebiasaan yang dapat dinikmati dan membanggakan. Tahapan pelaksanaan, beberapa kendala yang muncul terutama berkaitan dengan heterogenitas kemampuan membaca dan pengelolaan kelas pada awal pembiasaan.

Sebagian siswa masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca tenang selama 15 menit, sementara siswa yang kemampuan membacanya rendah membutuhkan dukungan agar tetap terlibat. Kendala ini diatasi dengan strategi diferensiasi bacaan dan pendampingan, penguatan aturan kelas saat membaca, serta penataan bacaan yang lebih sesuai level. Secara umum, kendala tersebut cenderung menurun setelah rutinitas berjalan karena siswa mulai memahami pola kegiatan dan ekspektasi yang diterapkan.

Secara keseluruhan, Program 15 Menit Membaca menghasilkan perubahan proses yang signifikan: membaca menjadi aktivitas yang lebih rutin, teratur, dan terpantau melalui log membaca. Kegiatan ini juga menjadi penghubung penting antara ketersediaan sarana (pojok literasi) dan penguatan motivasi (festival literasi). Dengan adanya rutinitas membaca yang konsisten, sekolah memiliki praktik yang dapat dilanjutkan setelah program PKM berakhir, terutama jika jadwal tetap, mekanisme monitoring sederhana, dan dukungan guru pendamping tetap dijaga.

Festival Literasi Anak

Pelaksanaan Festival Literasi Anak merupakan kegiatan puncak (*culminating activity*) yang dirancang untuk memperkuat motivasi, partisipasi, dan suasana apresiatif terhadap aktivitas membaca setelah dua program sebelumnya berjalan. Festival ini dilaksanakan pada fase akhir program (akhir November atau Desember) sebagai strategi penguatan budaya literasi melalui pengalaman yang menyenangkan, kreatif, dan melibatkan siswa secara aktif. Melalui festival, membaca tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan individual, tetapi juga sebagai kegiatan sosial yang bernilai, dirayakan, dan diapresiasi di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Kegiatan festival literasi

Rangkaian kegiatan festival disusun untuk menampilkan praktik literasi yang telah dibangun melalui pojok literasi dan rutinitas “15 menit membaca”. Kegiatan ini mencakup aktivitas seperti membaca nyaring/*storytelling*, sesi berbagi buku favorit, serta pameran karya literasi sederhana yang dibuat siswa berdasarkan bacaan yang telah mereka pilih. Karya yang ditampilkan dapat berupa ringkasan singkat, poster tokoh/cerita, atau “buku favoritku” yang memuat alasan siswa memilih bacaan tersebut. Selain itu, festival juga diisi dengan tantangan literasi ringan yang sesuai usia, seperti kuis isi cerita, tebak tokoh, atau permainan kosakata sederhana. Variasi aktivitas ini bertujuan agar seluruh siswa, termasuk yang kemampuan membacanya masih berkembang, tetap dapat terlibat dan merasakan keberhasilan dalam kegiatan literasi.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai penguat motivasi yang efektif karena menghadirkan ruang ekspresi dan apresiasi. Siswa terlihat lebih berani untuk menceritakan kembali isi bacaan secara sederhana, menunjukkan karya yang mereka buat, serta berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman. Bagi siswa yang

sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan membaca, festival memberi pengalaman bahwa membaca dapat dikaitkan dengan aktivitas kreatif dan interaksi sosial yang menyenangkan. Pada saat yang sama, keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam festival memperkuat pesan bahwa literasi merupakan budaya sekolah, bukan hanya program sementara.

Komponen penting dalam festival adalah apresiasi yang diberikan kepada siswa. Penghargaan disusun berbasis proses dan konsistensi, misalnya “pembaca paling konsisten”, “paling aktif berbagi”, atau “paling berani membaca nyaring”, sehingga penghargaan tidak hanya dimonopoli oleh siswa yang kemampuan membacanya sudah tinggi. Strategi apresiasi ini mendorong iklim literasi yang inklusif dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dampak langsung yang tampak adalah meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, serta munculnya motivasi untuk terus membaca agar dapat kembali berpartisipasi pada kegiatan literasi berikutnya.

Berdasarkan keberlanjutan, festival berfungsi sebagai momen refleksi dan penguatan komitmen sekolah. Pelaksanaan festival menunjukkan bahwa program literasi dapat dibuat menarik dengan sumber daya yang relatif sederhana, selama ada perencanaan kegiatan, dukungan guru, serta pemanfaatan pojok literasi sebagai basis bacaan. Pada akhir kegiatan, dilakukan dokumentasi dan refleksi singkat bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi praktik yang efektif dan potensi pengembangan. Secara umum, festival menjadi strategi penting untuk “mengunci” pembiasaan literasi yang telah berjalan, karena siswa mendapatkan pengalaman positif dan pengakuan sosial atas aktivitas membaca mereka.

Secara keseluruhan, Festival Literasi Anak menghasilkan luaran berupa kegiatan literasi partisipatif yang memperkuat motivasi membaca, karya literasi siswa yang dapat didokumentasikan sebagai portofolio, serta terbentuknya iklim apresiasi di lingkungan sekolah. Festival juga menjadi jembatan antara pembiasaan membaca (rutinitas harian) dan budaya literasi sekolah yang lebih luas, sehingga program penguatan literasi tidak berhenti pada rutinitas, tetapi berkembang menjadi kegiatan sekolah yang dapat direplikasi dan dijadikan agenda berkala.

Kesimpulan

Kesimpulannya, program PKM penguatan literasi membaca di SD Inpres 3/77 Panyula (sasaran 24 siswa) selama Oktober–Desember berhasil membangun ekosistem literasi yang lebih dekat, rutin, dan apresiatif melalui tiga kegiatan yang saling melengkapi. Pojok Literasi Sekolah berfungsi sebagai “infrastruktur” literasi di kelas: buku tertata, mudah diakses, dan dikelola dengan mekanisme peminjaman sederhana sehingga mendorong peningkatan keterpaparan siswa terhadap bacaan, kebiasaan memilih buku secara mandiri, serta interaksi siswa dengan buku dalam keseharian. Program 15 Menit Membaca kemudian menguatkan pembiasaan melalui rutinitas membaca singkat namun konsisten, didukung pendampingan bagi siswa yang membutuhkan serta pencatatan reading log untuk memantau konsistensi dan kebutuhan dukungan belajar. Festival Literasi Anak menjadi kegiatan puncak yang memperkuat motivasi dan partisipasi melalui *storytelling*, pameran karya sederhana, tantangan literasi, dan apresiasi yang inklusif, sehingga membaca diposisikan sebagai pengalaman sosial yang bernilai. Keberlanjutan program diperkuat melalui monitoring proses dan evaluasi hasil, serta refleksi akhir untuk penetapan pengelola pojok literasi, keberlanjutan jadwal 15 menit membaca, dan rencana festival sebagai agenda berkala..

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Agustian, M. & Marantika, A. (2022). Meningkatkan literasi dasar siswa sekolah dasar dengan pendekatan umpan balik dan bacaan berbasis budaya. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i1.18302>
- Aryani, W. & Purnomo, H. (2023). Gerakan literasi sekolah (gls) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. (2023). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa kelas iv sdn 2 suryawangi. *Jurnal Didika Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-188. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.18795>
- Chamisijatin, L., Permana, F., Zaenab, S., Syarief, H., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan penerapan literasi dalam pembelajaran sebagai upaya inovasi pembelajaran dalam merdeka belajar pada pandemi covid-19. *Lambung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216-231. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>
- Elitasari, H., Nurjanah, N., & Nasiroh, S. (2023). Penguatan literasi dasar siswa sd: story telling dan puisi. *Surya Abdimas*, 7(2), 312-319. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2934>
- Farlidya, T., Magdalena, I., & Huliatusnisa, Y. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di sdn kampung bambu 3 kabupaten tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (Ijoe)*, 5(2), 41. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i2.9339>
- Lestari, S., Fatonah, K., & Saputra, D. (2023). Membangun ekosistem literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis siswa di sd al marhamah jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i1.436>
- Moi, F. & Dopo, F. (2023). Implementasi kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di uptd sdn damu. *J.C.M.P.*, 1(3), 143-148. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v1i3.2595>
- Muharzie, R., Alexis, A., Ningsih, D., Serlly, M., Ginting, G., & Hati, R. (2023). Pojok baca sebagai upaya peningkatan literasi siswa pada sekolah dasar hinterland kecamatan belakang padang. *Minda Baharu*, 7(1), 42-50. <https://doi.org/10.33373/jmb.v7i1.4679>
- Muliantara, I. & Suarni, N. (2022). Strategi menguatkan literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847-4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Nainggolan, E., Arta, B., & Susanti, S. (2022). Peranan mahasiswa mengimplemtasikan literasibahasa melalui program kampus mengajar di sekolah dasar negeri 200207 padangsidempuan. *Jurnal Handayani*, 13(1), 130. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i1.36012>

- Nurkaeti, N., Widiensyah, A., Dariyanto, D., & Farhana, H. (2020). Implementasi read aloud pada orang tua siswa dalam mendorong gerakan literasi sekolah di sdn harapan baru iii. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ubj*, 3(2), 105-114. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i2.203>
- Prayudi, A., Islamiyah, M., Putra, M., Nurhairatu, N., Febriyanti, Y., & Nurfadillah, S. (2023). Pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 5 dalam meningkatkan literasi dan numerasi di sdn 12 dompu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1175-1186. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.337>
- Puspitasari, N. & Sukartono, S. (2022). Problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4342-4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>
- Sari, D. & Supriyadi, S. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>
- Sari, P., Husadha, C., Haryanto, R., Andrian, A., Prasetyo, E., & Istianingsih, I. (2021). Perpustakaan desa terhadap minat baca lingkungan desa muara bakti, kabupaten bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ubj*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i1.199>
- Sholikhah, U., Markhamah, M., Rahmawati, L., & Fauziati, E. (2023). Habitulasi literasi baca tulis siswa di sekolah dasar (literational habituation of students to read write in elementary school). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Solihah, Y., Magdalena, L., Kartika, V., & Kanivia, A. (2023). Pendampingan membaca buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1031-1041. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5107>
- Syarifudin, S. (2023). Analisis kemampuan membaca siswa kelas awal melalui pendekatan teaching at the ringht level (tarl). *hexagon_ JIPM*, 1(2), 158-164. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i2.5857>
- Tijow, M., Sembiring, D., Aryesam, A., & Risamasu, P. (2022). Edukasi gerakan literasi sekolah menuju program merdeka belajar. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1006. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7989>
- Yudiana, M. (2025). Pengaruh program gerakan literasi sekolah (gls) terhadap kebiasaan membaca siswa kelas v sekolah dasar. *Elementary Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 560-571. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6544>